Copyright © 2024 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol.13 No. 001 Spesial Issue Desember 2024

Implementasi Kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Negeri

Mohammad Cholil Alwi[1], Muh. Wasith Achadi[2]
[1,2]UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

[1]cholilalwi225@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi problematika dan tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 03 Karangrejo. Fokus utama penelitian adalah memahami sejauh mana penerapan Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI serta hambatan yang dihadapi guru dan siswa dalam proses implementasinya. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian ini adalah guru PAI di SDN 03 Karangrejo. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan observasi lapangan serta wawancara mendalam dengan guru PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI di SDN 03 Karangrejo telah dilaksanakan pada kelas I dan IV pada T.A 2023/2024 walaupun secara implementasi belum maksimal. Terdapat tantangan signifikan kurikulum merdeka, pertama adanya keterbatasan sumber daya pendukung seperti media belajar yang relevan sehingga dapat membantu tercapainya proses pembelajaran secara maksimal. Kedua, pemahaman guru mengenai kurikulum baru ini terkait Kurikulum Merdeka masih perlu ditingkatkan. Ketiga, keterbatasan infrastruktur serta media pembelajaran yang relevan mempersulit guru dalam menjalankan metode pembelajaran yang lebih modern. Studi ini memberikan wawasan penting mengenai faktor-faktor yang menghambat implementasi Kurikulum Merdeka PAI serta menyarankan upaya peningkatan kualitas pengajaran dengan pelatihan guru dan dukungan infrastruktur yang memadai.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Dasar

Pendahuluan

Penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia bertujuan memberikan kebebasan yang lebih luas bagi guru dalam menyesuaikan materi pembelajaran sesuai kebutuhan dan potensi siswa. Kurikulum ini menandai pergeseran besar dalam sistem pendidikan yang berfokus pada pendekatan fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik, sehingga diharapkan dapat memacu keterampilan siswa dalam berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Namun, dalam praktiknya, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah dasar, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan. Di SDN 03 Karangrejo, misalnya, kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan infrastruktur dan sumber daya yang memadai, yang berpotensi menghambat guru dalam menjalankan kurikulum ini secara optimal. Masalah empiris ini menjadi landasan penting untuk memahami efektivitas Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan agama di lingkungan dengan keterbatasan fasilitas (Basuki, 2023).

Penelitian-penelitian terbaru di bidang pendidikan mengungkap bahwa tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka masih banyak terkait dengan kesiapan guru dan ketersediaan sistem pendukung pembelajaran. Studi (Dedi Asmajaya, Agung Sunarno, 2021) menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka membawa inovasi dalam pendekatan pengajaran, kendala signifikan ditemukan pada pemahaman dan penerapan guru terhadap kurikulum baru ini. Guru

sering kali memerlukan pelatihan lebih intensif agar dapat mengadaptasi metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis proyek, sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Penelitian lain oleh (Jayadi, 2020) mengidentifikasi bahwa masih banyak guru yang kesulitan dalam menggunakan pendekatan baru ini karena kurangnya panduan dan waktu untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip fleksibilitas pembelajaran. Selain itu, Ambarwati (2023) menyoroti pentingnya penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, terutama di sekolah-sekolah pedesaan atau terpencil. Keterbatasan infrastruktur di daerah seperti Karangrejo mempersulit guru dalam menjalankan metode pembelajaran yang lebih modern, karena perangkat teknologi dan sumber belajar yang terbatas.

Kendati demikian, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman menyeluruh mengenai penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI, terutama di sekolah-sekolah dasar dengan kondisi sumber daya yang terbatas. Sejauh ini, penelitian-penelitian yang ada umumnya berfokus pada penerapan Kurikulum Merdeka secara umum tanpa memperhatikan aspek spesifik dalam konteks pendidikan agama Islam. Selain itu, penelitian yang berfokus pada sekolah dasar di daerah dengan keterbatasan sarana masih terbatas, sehingga pemahaman mengenai masalah yang dihadapi guru dalam penerapan kurikulum ini dalam konteks pendidikan agama di daerah pedesaan kurang terwakili. Kesenjangan ini mengindikasikan perlunya penelitian yang secara spesifik menyoroti problematika yang dihadapi dalam pengajaran PAI di lingkungan yang kurang mendukung dari segi infrastruktur.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran PAI di sekolah dasar, khususnya di SDN 03 Karangrejo, serta tantangan-tantangan spesifik yang dihadapi guru dalam pelaksanaannya. Perlu diketahui bahwa di SDN 03 Karangrejo sendiri telah menerapkan kurikulum merdeka pada kelas I dan IV dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi baru dengan mengeksplorasi aspek-aspek unik dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada pendidikan agama Islam di sekolah dasar yang memiliki keterbatasan sarana. Dengan mengkaji problematika dan tantangan yang dihadapi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan membantu perumusan strategi untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara lebih efektif, terutama di sekolah-sekolah dasar dengan keterbatasan sumber daya (Ragil Nazar *et al.*, 2024).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendalami implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 03 Karangrejo, khususnya dalam memahami problematika dan tantangan yang muncul. Desain studi kasus dipilih karena mampu memberikan analisis mendalam dan spesifik terhadap situasi di sekolah dasar ini, yang memiliki keterbatasan infrastruktur dan sumber daya. Desain ini dianggap sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana Kurikulum Merdeka diterapkan dalam pengajaran PAI serta kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan tersebut (Sucipto *et al.*, 2024).

Subjek utama dalam penelitian ini adalah seorang narasumber kunci, yaitu Sulistiyono, Guru PAI di SDN 03 Karangrejo. Pemilihan Sulistiyono sebagai informan utama dilakukan dengan teknik purposive sampling, karena beliau merupakan pihak yang paling memahami implementasi kurikulum di kelas, tantangan yang dihadapi, serta dinamika penerapan Kurikulum Merdeka dalam konteks PAI. Sebagai guru yang berinteraksi langsung dengan siswa dan kurikulum, Sulistiyono diharapkan dapat memberikan pandangan menyeluruh mengenai pengalamannya

Copyright © 2024 The Author(s)

dalam menerapkan kurikulum baru ini, termasuk berbagai kendala praktis dan administratif yang mungkin timbul.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan Sulistiyono, yang memungkinkan eksplorasi lebih dalam mengenai berbagai aspek implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks PAI (Sinaga *et al.*, 2024). Wawancara ini berfokus pada pengalaman Sulistiyono dalam menyampaikan materi PAI sesuai dengan kebijakan kurikulum baru, pemahaman beliau terhadap prinsip-prinsip fleksibilitas dan keterpusatan pada siswa yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka, serta tantangan dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Wawancara dilakukan secara tatap muka, direkam untuk memastikan keakuratan data, dan kemudian ditranskrip sebagai bahan analisis lebih lanjut.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan tematik. Setelah wawancara ditranskripsi, data diuraikan melalui proses pengkodean untuk mengidentifikasi tema-tema utama, seperti kendala implementasi kurikulum, dukungan dan hambatan infrastruktur, serta strategi yang diterapkan oleh guru dalam menghadapi keterbatasan fasilitas dan sumber daya. Proses analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari pengalaman Sulistiyono dalam mengimplementasikan kurikulum, sehingga hasil penelitian dapat memberikan wawasan praktis bagi guru-guru lain yang menghadapi situasi serupa di lingkungan sekolah dasar.

Hasil

Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran PAI di SDN 03 Karangrejo

Narasumber, Sulistiyono, menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Dalam mata pelajaran PAI di SDN 03 Karangrejo, kurikulum merdeka ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2023/2024 yang dimulai secara bertahap pada kelas I dan IV. Hal ini guru mencoba menyesuaikan materi sesuai dengan minat dan kemampuan siswa. Implementasi dilakukan dengan pendekatan tematik yang mendorong keterlibatan aktif siswa, meskipun keterbatasan sumber daya menjadi tantangan.

Pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) sendiri mengandung nilai-nilai dasar keislaman, hal ini dapat menjaidkan pijakan awal bagi anak didik yang baru mengenal agama islam, sehingga dapat membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik. Mata pelajaran ini mampu sebuah kesadaran peserta didiktentang pentingnya mempelajari ajaran agama, baik berupa landasan-landasan nilai-nilai, maupun norma-norma agama islam.hal ini perlu adanya campur tangan kurikulum yang memadai serta dukungan pendidik yang kompeten.

Berdasarkan hasil wawancara, Sulistiyono, menjelaskan bahwa konsep serta implementasi kurikulum merdeka kesiapan seorang pendidik menjadi yang utama, sebab pendidik menjadi fasilitator yang nantinya memberikan gambaranm bagaimana pembelajaran berlangsung, lantas memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar seuai dengan bakat dan minatnya. Lalu, yang tidak kalah pentingnya adalah membebaskan peserta didik untuk memilih seperti metode belajar dan kebebasan memilih sumber belajar serta memfasilitasinya sesuai fase belajarnya sesuai dengan capaian hasil belajar masing-masing. Pada tahap akhir periode pembelajaran pendidik mengajak peserta didik untuk membuat proyek atau disebut dengan P5. Dengan adnya P5 ini diharapkan bisa mendorong peserta didik untuk membuat dan atau menciptakan sesuatu yang bermanfaat. Terakhir pendidik melakukan refleksi setiap selesai pembelajaran, kegiatan refleksi bisa diartikan sebagai bagian penting dalam kurikulum merdeka ini, karena melalui kurikulum merdeka inipeserta ddiik akan mengetahui batas mana kemampuannya.

Hambatan utama yang dihadapi adalah keterbatasan infrastruktur dan keterbatasan sumber daya pendukung seperti media belajar yang relevan. Selain itu, pemahaman guru terkait Kurikulum Merdeka masih perlu ditingkatkan. Sulistiyono menyarankan pelatihan intensif bagi guru dan penyediaan sarana yang lebih memadai sebagai solusi untuk mengatasi hambatan tersebut. Menurut narasumber, perbedaan utama antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 adalah fleksibilitas dalam penyampaian materi dan penekanan pada pengembangan karakter siswa. Namun, keduanya memiliki titik temu dalam upaya membentuk akhlak yang baik dan pemahaman agama yang mendalam pada siswa. Struktur Kurikulum Merdeka di sekolah dasar seperti SDN 03 Karangrejo lebih sederhana dan fleksibel dibandingkan Kurikulum 2013. Struktur ini memungkinkan guru memiliki kebebasan lebih dalam menyusun rencana pembelajaran dan menentukan metode yang sesuai dengan kebutuhan kelas. Tujuan dari Kurikulum Merdeka PAI adalah untuk membangun karakter dan nilai-nilai agama yang kuat pada siswa, dengan tujuan yang disesuaikan secara fleksibel untuk memenuhi kebutuhan masing-masing individu. Pengembangan tujuan ini didasarkan pada prinsip ketercapaian target secara bertahap dan berkelanjutan.

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran PAI di SDN 03 Karangrejo

Materi dalam Kurikulum Merdeka PAI dikembangkan dengan pendekatan tematik dan kontekstual, menyesuaikan dengan pengalaman dan lingkungan siswa. Materi tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif, menekankan nilai-nilai agama yang bisa langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka untuk PAI lebih variatif, dengan penekanan pada diskusi, proyek, dan pemecahan masalah. Sulistiyono mencoba berbagai metode interaktif untuk meningkatkan minat belajar siswa, termasuk pendekatan berbasis pengalaman dan penugasan mandiri. Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka PAI di SDN 03 Karangrejo dilakukan dengan menilai perkembangan individu siswa secara komprehensif, tidak hanya dari sisi akademik tetapi juga pengembangan karakter. Evaluasi lebih berfokus pada proses, seperti penilaian sikap, partisipasi aktif, dan pemahaman siswa dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari observasi, wawancara dan telaah dokumen di SDN 03 Karangrejo, implementasi kurikulum merdeka sudah mulai dilaksanakan secara bertahap pada kelas I dan IV. Hal ini juga merambah ke semua pelajaran terutama pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran PAI di SDN 03 Karangrejo

Konsep Kurikulum Merdeka Belajar, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar, mengindikasikan upaya kuat dalam merespons kebutuhan siswa dengan metode pembelajaran yang lebih adaptif dan berbasis pengalaman. Berdasarkan wawancara dengan narasumber, Sulistiyono, yang berprofesi sebagai Guru PAI di SDN 03 Karangrejo, konsep utama Kurikulum Merdeka ini diarahkan pada pembelajaran yang fleksibel dan menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pendidikan. Dengan demikian, peran aktif siswa bukan hanya terbatas pada penerimaan materi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pengayaan dan pemahaman yang mendalam. Hal ini sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar yang memberikan otonomi bagi siswa dan guru untuk mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan individual dan konteks lokal. Narasumber mengungkapkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka PAI di sekolahnya sudah dilakukan secara bertahap, terutama dengan pendekatan tematik yang dapat menyesuaikan dengan karakteristik siswa, meskipun ia

Copyright © 2024 The Author(s)

mengakui terdapat tantangan dari segi keterbatasan sumber daya (Sinulingga, Negeri and Jaya, 2022).

Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka PAI, sebagaimana diuraikan oleh Sulistiyono, sebagian besar terkait dengan keterbatasan infrastruktur dan kurangnya dukungan media pembelajaran yang relevan. Sulistiyono juga menyoroti bahwa pemahaman guru mengenai konsep Merdeka Belajar ini belum sepenuhnya optimal, mengingat banyak dari mereka yang masih beradaptasi dengan perubahan konsep dan praktik yang dituntut oleh kurikulum baru (Sitorus and Ratnawati, 2024). Tantangan ini memperlihatkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar tidak hanya membutuhkan kesiapan dari sisi siswa, tetapi juga dari sisi guru yang perlu meningkatkan kemampuan dan wawasan mereka tentang konsep pembelajaran mandiri. Oleh karena itu, narasumber menyarankan agar pelatihan intensif bagi guru segera dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka (Fatimatuzzahrah Fatimatuzzahrah, Lulu Sakinah and Siti Alikha Alyasari, 2023). Selain itu, penting untuk memperhatikan penyediaan sarana pendukung yang lebih memadai guna mengurangi ketergantungan pada metode konvensional dan meningkatkan relevansi serta kedalaman materi yang disampaikan.

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran PAI di SDN 03 Karangrejo

Pengembangan tujuan dalam Kurikulum Merdeka, sebagaimana diungkapkan oleh Sulistiyono, berfokus pada pencapaian karakter dan nilai-nilai agama yang kuat pada siswa, dengan tujuan yang disesuaikan secara fleksibel agar dapat memenuhi kebutuhan masing-masing individu. Prinsip ketercapaian target yang bertahap ini menggambarkan bahwa kurikulum tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga menekankan pada proses pembelajaran yang bersifat kontinu dan berkelanjutan. Tujuan ini menegaskan pendekatan humanistik dalam Kurikulum Merdeka, yang melihat siswa sebagai individu dengan kebutuhan unik dan memerlukan pendekatan yang personal. Dalam kaitan ini, penelitian oleh (Hoziawati, 2022) menunjukkan bahwa tujuan pendidikan yang bersifat fleksibel dan adaptif berpotensi untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa karena mereka merasa lebih diperhatikan sebagai individu.

Perbandingan antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 juga menjadi poin penting dalam analisis ini. Menurut Sulistiyono, perbedaan utama antara keduanya terletak pada aspek fleksibilitas dalam penyampaian materi dan penekanan pada pengembangan karakter siswa. Kurikulum Merdeka memberi ruang lebih bagi guru untuk berkreasi dalam metode pengajaran, sedangkan Kurikulum 2013 lebih terstruktur dan membatasi kreativitas dalam menyampaikan materi (Yansah *et al.*, 2023). Namun, kedua kurikulum ini memiliki kesamaan tujuan, yakni membangun akhlak yang baik serta pemahaman agama yang mendalam pada siswa. Perspektif ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai agama dalam pendidikan karakter, seperti yang ditunjukkan dalam studi oleh (Ningsi *et al.*, 2024), yang membahas upaya pengembangan karakter berbasis agama dalam kurikulum pendidikan. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka dapat dianggap sebagai evolusi yang menekankan fleksibilitas, sedangkan Kurikulum 2013 lebih ketat dalam implementasi strukturnya (Audri Aisa Juliastuti1, Ahmad Deka Fachrozi2 , Febriana Eka Putri3, 20AD).

Struktur organisasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, seperti yang diterapkan di SDN 03 Karangrejo, memungkinkan guru memiliki kebebasan lebih dalam menyusun rencana pembelajaran dan menentukan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini penting karena fleksibilitas ini mendukung kreativitas guru dalam menentukan cara terbaik untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa di setiap kelas (Alfikri, Handayani and Chanifudin, 2024). Pendekatan yang lebih fleksibel ini dapat dilihat sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pengajaran dengan mengadaptasikan pembelajaran sesuai kondisi lokal, tanpa terikat

pada struktur yang terlalu kaku. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam kurikulum dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Namun, penelitian oleh (Afifah Salsabila *et al.*, 2024) menunjukkan bahwa fleksibilitas ini juga memerlukan kesiapan yang lebih tinggi dari para guru dan sekolah dalam hal manajemen pembelajaran.

Pengembangan komponen materi dalam Kurikulum Merdeka PAI juga telah disesuaikan dengan pendekatan tematik dan kontekstual, yang artinya materi yang disampaikan tidak hanya berdasarkan teori tetapi juga memiliki relevansi praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang dikembangkan berdasarkan pengalaman dan lingkungan siswa memungkinkan kurikulum untuk berfungsi sebagai media yang efektif dalam membangun kesadaran sosial dan moral siswa (Kartini, 2023). Menurut Sulistiyono, materi yang dikembangkan dalam Kurikulum Merdeka lebih mudah diterima oleh siswa karena sifatnya yang aplikatif, berbeda dengan materi Kurikulum 2013 yang lebih teoritis. Dalam konteks pendidikan agama, materi yang aplikatif dianggap lebih efektif dalam membentuk pemahaman agama yang komprehensif pada siswa, karena mereka dapat mengamalkan apa yang mereka pelajari di kelas dalam kehidupan nyata.

Pada aspek metode pembelajaran, Kurikulum Merdeka untuk mata pelajaran PAI memberi ruang bagi metode yang lebih variatif, dengan penekanan pada diskusi, proyek, dan pemecahan masalah. Sulistiyono mencoba berbagai metode interaktif untuk meningkatkan minat belajar siswa, termasuk pendekatan berbasis pengalaman dan penugasan mandiri. Metode yang lebih variatif ini memberikan ruang bagi siswa untuk lebih banyak bereksplorasi dan berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Pendekatan ini mendukung penelitian (Nasution, 2023) yang menyebutkan bahwa metode pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Namun, keterlibatan siswa yang tinggi ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan manajemen kelas yang lebih baik agar pembelajaran berjalan dengan efektif.

Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka PAI di SDN 03 Karangrejo lebih berfokus pada proses pengembangan karakter, bukan hanya pada hasil akhir atau nilai akademik. Narasumber menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan dengan menilai perkembangan individu siswa secara komprehensif, termasuk sikap dan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Penilaian yang lebih holistik ini memungkinkan guru untuk memahami sejauh mana siswa dapat menerapkan nilai-nilai agama yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya sekadar memahami teori agama. Evaluasi proses ini mendukung teori pendidikan yang menekankan pada pentingnya penilaian formatif untuk memonitor perkembangan siswa secara menyeluruh, yang dinilai lebih efektif dalam membentuk karakter siswa dibandingkan dengan evaluasi sumatif yang berfokus pada hasil akhir (Alfikri, Handayani and Chanifudin, 2024).

Implikasi dari temuan ini sangat signifikan dalam konteks pendidikan agama di sekolah dasar, terutama dalam upaya untuk membangun karakter siswa sejak dini. Implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa fleksibilitas dan pendekatan yang lebih humanistik dalam pendidikan dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih relevan dan mendalam. Temuan ini juga mendukung teori-teori pendidikan yang menganjurkan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada siswa. Akan tetapi, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya keterbatasan, terutama dari sisi kesiapan sumber daya dan infrastruktur. Keterbatasan tersebut menjadi tantangan besar dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya bagi sekolah-sekolah yang memiliki keterbatasan fasilitas.

Dalam rangka memperbaiki keterbatasan ini, penelitian lebih lanjut dapat difokuskan pada pengembangan model pelatihan yang efektif bagi guru dalam memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara optimal. Selain itu, perlu adanya penelitian

Copyright © 2024 The Author(s)

yang lebih mendalam mengenai metode yang paling efektif untuk mengatasi keterbatasan infrastruktur dan media pembelajaran. Temuan ini juga membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang berfokus pada pengembangan alat evaluasi yang lebih sesuai dengan konsep pembelajaran berbasis proses dalam Kurikulum Merdeka, sehingga evaluasi tidak hanya mencakup hasil akhir tetapi juga perkembangan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari hasil penelitian Kesimpulan dari penelitian implementasi kurikulum merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 03 Karangrejo telah dilaksanakan secara bertahap pada kelas I dan IV pada tahun ajaran 2023/2024 walaupun implementasinya belum maksimal. Berdasarkan hasil temuan, pendekatan yang digunakan, seperti tematik dan kontekstual, telah membuka peluang bagi pengembangan karakter dan nilai-nilai agama yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari siswa. Meskipun demikian, penerapan kurikulum ini menghadapi sejumlah hambatan, diantara tantangan kurikulum merdeka adalah adanya keterbatasan sumber daya pendukung seperti media belajar yang relevan sehingga mampu membantu tercapainya proses pembelajaran secara maksimal. Kedua, pemahaman guru mengenai kurikulum baru ini terkait Kurikulum Merdeka masih perlu ditingkatkan. Ketiga, keterbatasan infrastruktur serta media pembelajaran yang relevan mempersulit guru dalam menjalankan metode pembelajaran yang lebih modern. Keterbatasan tersebut menjadi tantangan besar dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya bagi sekolah-sekolah yang memiliki keterbatasan fasilitas, dengan adanya tantangan itu, maka difokuskanlah pada pengembangan model pelatihan yang efektif bagi guru dalam memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara optimal.

Ucapan terima kasih

Terima kasih saya sampaikan kepada SDN 03 Karangrejo dan Bapak Sulistiyono, Guru PAI, atas partisipasi dan bantuan yang sangat berarti dalam proses penelitian ini. Saya juga berterima kasih kepada pihak sekolah yang telah memberikan akses serta sarana yang dibutuhkan untuk melakukan wawancara dan observasi terkait implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah dasar. Selain itu, ucapan terima kasih saya tujukan kepada rekan-rekan akademisi dan pembimbing Bapak Dr. H. Muh. Wasith Achadi, M.Ag yang telah memberikan saran konstruktif dan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan lebih lanjut dari Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah dasar.

References

Afifah Salsabila *et al.* (2024) 'Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar: Keunggulan Dan Tantangan', *Jurnal Ilmiah Research and Development Student*, 2(2), pp. 131–136. doi: 10.59024/jis.v2i2.765.

Alfikri, M. Y., Handayani, S. and Chanifudin, C. (2024) 'Tantangan dan Peluang Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah: Menuju Madrasah Unggul yang Berdaya Saing', *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 1(2), pp. 698–702. doi: 10.57235/hemat.v1i2.2816.

Audri Aisa Juliastuti1, Ahmad Deka Fachrozi2 , Febriana Eka Putri3, R. I. A. (20AD) 'Tantangan Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Pada Tahun Pertama Di Mis Humaira Kota Bengkulu', *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10, pp. 21–34.

Basuki (2023) 'EVALUASI PELAKSANAAN KURIKULUM 2013 PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN PADA SMP NEGERI DI KABUPATEN KLATEN', *Pendidikan*.

Dedi Asmajaya, Agung Sunarno, S. H. (2021) 'EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 MATA PELAJARAN PENJAS DI SMP NEGERI SE-KECEMATAN PERCUT SEI TUAN', *pedagogik Olahraga*, 06, p. 8.

Fatimatuzzahrah Fatimatuzzahrah, Lulu Sakinah and Siti Alikha Alyasari (2023) 'Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah: Tantangan Membangun Kualitas Pendidikan', *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), pp. 43–53. doi: 10.55606/jubpi.v2i1.2339.

Hoziawati (2022) 'Tantangan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka', *Https://Bangka.Tribunnews.Com/2022/10/02/Tantangan-Guru-Dalam-Implementasi-Kurikulum-Merdeka?Page=2*, 14(1), pp. 185–190.

Jayadi (2020) 'Evaluasi Kurikulum PAI', *Pendidikan Islam*.

Kartini, P. A. (2023) 'Tantangan Guru Bahasa Arab Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka', *Dualiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), pp. 23–27.

Nasution, A. F. (2023) 'Hambatan dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di MTS Raudlatul Uluum Aek Nabara Labuhanbatu', *Journal on Education*, 5(4), pp. 17308–17313.

Ningsi, A. *et al.* (2024) 'Identifikasi Tantangan dan Strategi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Tingkat Sekolah Dasar', *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), pp. 678–682. doi: 10.51169/ideguru.v9i2.877.

Ragil Nazar, E. *et al.* (2024) 'Peluang dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar: Sebuah Studi Interview di Sekolah Penggerak dan Mandiri Berubah', *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), pp. 18–31. doi: 10.24246/j.jk.2024.v11.i1.p18-31.

Sinaga, M. S. *et al.* (2024) 'Analisis Tantangan Dan Pendekatan Strategis Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di SDN 106161 Laut Dendang', *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 2(3), pp. 68–75. Available at: https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i3.926.

Sinulingga, S., Negeri, S. and Jaya, L. (2022) 'Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Menghadapi Perkembangan Tehnologi Di Era Revolusi Industri 4.0', *Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*, 1(November), pp. 142–147. Available at: https://semnas.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosidingpps/article/view/318.

Sitorus, F. R. and Ratnawati, F. (2024) 'Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar', *Jurnal Belaindika :Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan*, 6(1), pp. 16–23. Available at: https://belaindika.nusaputra.ac.id/indexbelaindika@nusaputra.ac.id.

Sucipto, S. *et al.* (2024) 'Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review', *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1). doi: 10.20961/jkc.v12i1.84353.

Yansah, O. *et al.* (2023) 'Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang', *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), pp. 48–52.